

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Kelancaran proses pendidikan ditunjang oleh komponen pendidikan yang terdiri dari peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, sarana pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Perkembangan yang pesat dalam dunia pendidikan mengharuskan guru untuk mempertimbangkan bagaimana cara meningkatkan kemampuan siswa tingkat demi tingkat hingga tahap maksimal dengan usaha yang efektif dan efisien. Proses belajar mengajar yang kondusif dari segi ruang dan waktu sangat diperlukan bagi siswa untuk memiliki suatu keterampilan kecakapan dan pemahaman terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru termasuk bidang seni musik.

Secara konseptual, pelajaran seni musik sangat besar peranannya bagi proses perkembangan anak. Konsep pendidikan melalui seni juga seharusnya menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan bukannya untuk kepentingan seni itu sendiri. Melalui pendidikan dan melalui seni tercapailah tujuan pendidikan yaitu keseimbangan rasional dan emosional, intelektual dan kesadaran estetis. Merujuk pada konsep pendidikan melalui seni, maka pelaksanaannya lebih ditekankan pada proses pembelajaran dari pada produk. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik

interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Dengan penekanan pada proses pembelajaran, maka sasaran belajar pendidikan seni tidak hanya mengharapkan siswa pandai menyanyi, pandai memainkan alat musik, pandai menggambar dan terampil menari, melainkan sekaligus sebagai sarana ekspresi, imajinasi dan berkreaitivitas untuk menumbuhkan keseimbangan rasional dan emosional, intelektual dan kesadaran estetis. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran. Kekurangan kemampuan guru dalam hal pendidikan seni dapat ditutupi dengan penggunaan berbagai media pembelajaran yang memadai, penggunaan metode atau model pembelajaran yang menarik. Model pembelajaran salah satunya yang mengoptimalkan hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan menerapkan pembelajaran dengan proses-proses belajar siswa yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran yang banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student center*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak bisa bekerja sama (tidak peduli) dengan orang lain. Proses pembelajaran kooperatif bertujuan agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapat mereka secara berkelompok (Dave Meier, 2002).

Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran kooperatif antara lain berpikir-berpasangan-berempat (*think-pair-share and think-pair-square*), berkirim salam dan soal, kepala bernomor terstruktur, *Two Stay Two Stray (TSTS)*, *SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)* dan lain-lain. Semua model pembelajaran-pembelajaran tersebut dapat pula dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, akan tetapi yang paling sesuai dengan karakteristik siswa adalah model *SAVI*. Artinya, dengan menggunakan model *SAVI*, maka gaya belajar dalam menerima pelajaran yang beragam dapat dilakukan secara maksimal karena model *SAVI* merupakan model yang dapat menggabungkan seluruh indera yang berpengaruh besar dalam proses pembelajaran.

Dave Meier (2002:91) mengemukakan bahwa, “Model pembelajaran *SAVI* merupakan singkatan dari *Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual*”. *SAVI* terbagi atas empat karakteristik, *Somatis* berasal dari bahasa Yunani yaitu tubuh – soma. Jika dikaitkan dengan belajar maka dapat diartikan belajar dengan bergerak dan berbuat. Sehingga pembelajaran *somatis* adalah pembelajaran yang memanfaatkan dan melibatkan tubuh (indera peraba, kinestetik, melibatkan fisik dan menggerakkan tubuh sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung). *Auditori*, belajar dengan berbicara dan mendengar. Pikiran lebih kuat daripada yang disadari, telinga terus menerus menangkap dan menyimpan informasi bahkan tanpa disadari. Ketika membuat suara sendiri dengan berbicara beberapa area penting di otak menjadi aktif. Hal ini dapat diartikan dalam pembelajaran siswa hendaknya mengajak siswa membicarakan apa yang sedang mereka pelajari, menerjemahkan pengalaman siswa dengan suara. Mengajak mereka berbicara saat

memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, membuat rencana kerja, menguasai keterampilan, membuat tinjauan pengalaman belajar, atau menciptakan makna-makna pribadi bagi diri mereka sendiri. *Visual*, belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Dalam otak kita terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain.

Setiap siswa yang menggunakan visualnya lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku atau program komputer. Secara khususnya pembelajar visual akan memahami materi dengan baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon dan sebagainya ketika belajar. Intektual, belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Tindakan pembelajar yang melakukan sesuatu dengan pikiran mereka secara internal ketika menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Hal ini diperkuat dengan makna intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta, dan memecahkan masalah.

Pada umumnya pembelajaran Seni Musik di sekolah masih secara konvensional. Guru lebih banyak menjelaskan sedangkan siswa hanya diberi sedikit waktu untuk berkreasi dalam materi tersebut sehingga banyak siswa yang kurang mengerti tentang materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini berdampak buruk bagi kualitas belajar siswa bahkan terhadap nilai siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran seperti ini kurang sesuai dengan proses belajar mengajar, khususnya untuk mata pelajaran Seni Musik. Hal ini dikarenakan dalam pelajaran

Seni Musik siswa dituntut lebih aktif dan lebih kreatif di dalam kelas, misalnya dalam materi pertunjukan musik. Guru menjelaskan materi dan langkah-langkah dalam pertunjukan musik, serta teknik pertunjukan, tetapi selanjutnya siswa yang lebih aktif di dalam kelas serta berkreasi sendiri dalam persiapan pertunjukan musik.

Dalam silabus SMA kelas X terdapat pokok bahasan pertunjukan musik. Pada kegiatan pembelajaran di kelas, materi pertunjukan musik kurang bisa dimengerti siswa, hal ini disebabkan oleh berbagai hal baik faktor internal maupun faktor eksternal, siswa tidak memiliki ketertarikan dengan materi tersebut sehingga siswa kurang mengerti dengan penjelasan yang telah disampaikan oleh guru. Guru tidak menyesuaikan cara menyampaikan materi dengan kebutuhan siswa sehingga hal ini berdampak buruk terhadap hasil belajar siswa. Pertunjukan musik merupakan suatu penyajian fenomena bunyi yang disajikan dalam bentuk musik yang berkualitas untuk dapat didengar dan dinikmati oleh manusia. Pertunjukan musik sebagai salah satu budaya manusia yang lahir dari perasaan dan hasil ungkapan yang berbentuk nada-nada dan ucapan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pertunjukan musik dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dibudayakan oleh manusia untuk menyajikan karya-karya musik yang merupakan hasil dari perasaan seseorang atau sekelompok orang yang dituang dalam rangkaian nada dan kata.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan, siswa SMA Parulian 1 Medan memiliki kemampuan yang sangat rendah dalam penyajian

musik. Ketika diadakannya festival Band SMA se-Kota Medan dengan membawakan lagu daerah dimana pertunjukan musik yang diperlihatkan siswa hanya merupakan sebuah tiruan yang tidak mengalami kreasi. Pembelajaran seni di sekolah tersebut masih sering menggunakan pembelajaran konvensional yang disebabkan karena kurangnya sarana dan prasarana serta kemampuan guru yang sudah lanjut usia.

Model pembelajaran *SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual)* sangat baik dan tepat dalam mengajarkan materi pertunjukan musik. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *SAVI* dapat membantu proses belajar siswa yang tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, melainkan juga dapat melihat langsung contoh konkret penjelasan guru tersebut bahkan dapat ikut serta aktif di dalam kelas dalam membuat penyajian musik yang kreatif. Pada materi pertunjukan musik, guru tidak hanya menjelaskan mengenai materi tersebut, tetapi juga memberikan contoh konkret suatu bentuk pertunjukan musik yang telah dilaksanakan di lingkungan sekitar siswa sehingga siswa lebih mudah memahami penjelasan dari guru dan dapat mengerjakan instruksi dari guru tersebut dalam melaksanakan pertunjukan musik.

Model pembelajaran ini membantu kemampuan siswa meningkat sehingga kegagalan siswa dalam materi sebelumnya tidak akan terulang kembali. Ada tiga jenis model belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi yang menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. *Pertama*, model belajar visual artinya bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham. Proses belajar seperti ini mengandalkan

penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Dalam hal ini, guru tidak hanya menjelaskan materi, melainkan juga memberikan contoh konkret pertunjukan musik yang telah dilaksanakan di berbagai daerah.

Kedua, model belajar auditori yaitu mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini menggunakan pendengaran sebagai alat utama untuk menyerap informasi atau pengetahuan. Jadi, guru juga harus menyanyikan atau memutar rekaman lagu pertunjukan musik yang telah dilaksanakan.

Ketiga, model belajar kinestetik yaitu mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar siswa dapat mengingatnya. Model belajar seperti menuntut guru agar dapat membuat siswa aktif di dalam kelas dalam berbuat, misalnya dalam memainkan alat musik ataupun dalam menyajikan karya musik dengan melakukan mini pertunjukan di dalam kelas. Jika model pembelajaran ini diterapkan, maka hasil belajar siswa dalam pelajaran Seni Musik khususnya materi pertunjukan musik dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa permasalahan dalam penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual*) terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SMA Parulian 1 Medan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti Penerapan Model Pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual Dan Intelektual*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pertunjukan Musik Siswa Kelas X Mia 1 SMA Parulian 1 Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual)* dalam meningkatkan hasil belajar pertunjukan musik siswa kelas X Mia 1 SMA Parulian 1 Medan dapat dilaksanakan?
2. Apa kendala yang dihadapi penulis dalam menerapkan model pembelajaran *SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual)* di kelas X Mia 1 SMA Parulian 1 Medan?
3. Apa kendala yang dihadapi siswa dalam mempelajari pertunjukan musik dengan menggunakan model pembelajaran *SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual)* di kelas X Mia 1 SMA Parulian 1 Medan?
4. Bagaimana mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran *SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual)* di kelas X Mia 1 SMA Parulian 1 Medan?
5. Bagaimana tanggapan siswa terhadap kegunaan dan manfaat penerapan model pembelajaran *SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual)* di kelas X Mia 1 SMA Parulian 1 Medan?
6. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar pertunjukan musik dengan penerapan model pembelajaran *SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual)* di kelas X Mia 1 SMA Parulian 1 Medan?

C. Rumusan Masalah

Agar dalam mengadakan penelitian dapat lebih efektif dan efisien, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual*) dalam meningkatkan hasil belajar pertunjukan musik siswa kelas X Mia 1 SMA Parulian 1 Medan dapat terlaksana?
2. Bagaimanakah hasil belajar pertunjukan musik dengan menerapkan model pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual*) di kelas X Mia 1 SMA Parulian 1 Medan?

D. Tujuan Penelitian

Setiap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan tentunya harus memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual*) dalam meningkatkan hasil belajar pertunjukan musik siswa kelas X Mia 1 SMA Parulian 1 Medan.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar pertunjukan musik dengan penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual*) di kelas X Mia 1 SMA Parulian 1 Medan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru, sekolah dan peneliti selanjutnya dan untuk pengembangan ilmu. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan kemampuan aransemen siswa serta pemahaman siswa tentang materi pertunjukan musik.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi para guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif digunakan dalam proses belajar seni musik.

3. Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan untuk mengungkapkan dari sekian banyaknya masalah untuk meningkatkan hasil belajar seni musik di SMA.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumbangan ide dan pemikiran khususnya dalam bidang studi seni musik pada materi pertunjukan musik dan digunakan sebagai pedoman untuk bahan pembelajaran bagi mahasiswa generasi selanjutnya.